

**MAKNA SIMBOLIK DALAM MITOS RUWAT SUMBER JOLOTUNDO MOJOKERTO
KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES****Siti Fatimah¹,**

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang

Email: sitifatihmah@mhs.unhasy.ac.id**Raras Hafidha Sari²,**

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang

Email: rarassari@unhasy.ac.id

Received: 2026-02-26 | Reviewed: 2026-03-03 | Accepted: 2026-03-11 | Published: 2026-03-30

ABSTRAK

Situs Perirtaan Jolotundo merupakan suatu bangunan bersejarah yang ada di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Situs sarat akan mitos dan kesakralannya yang masih terjaga. Salah satu bentuk realisasi mitos yang ada di situs Perirtaan Jolotundo adalah Ruwat Agung Sumber Jolotundo. Ruwat tersebut merupakan representasi dari kepercayaan masyarakat yang banyak berisikan perangkat simbolik di dalamnya. Segala perangkat simbolik tersebut memiliki makna yang mendalam bagi masyarakatnya. Dalam penelitian Makna Simbolik Dalam Mitos Ruwat Sumber Jolotundo Mojokerto Kajian Semiotika Roland Barthes, berbagai perangkat tersebut kemudian dikaji menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan tiga aspek pemaknaan meliputi 1) denotasi, 2) konotasi, 3) mitos. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara yang kemudian dideskripsikan ke dalam bentuk definisi makna. Hasil dan tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan makna dari simbol-simbol dalam mitos upacara Ruwat Agung Sumber Jolotundo dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan tiga aspek pemaknaan.

Kata Kunci: *Mitos, Semiotik Roland Barthes, Ruwat Sumber Jolotundo*

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu negara dengan keragaman suku dan budaya yang tersebar di seluruh pulau-pulaunya. Segala bentuk keragaman tersebut menciptakan kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya. Hasil dari berbagai kebudayaan tersebut lahirlah mitos-mitos yang berkembang di masyarakat. Mitos sendiri hingga saat ini masih dipercayai sebagai sesuatu yang benar adanya. Mitos merupakan bagian dari folklor lisan. Shofiani et al. (2022) menyatakan bahwa mitos merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang di masyarakat. Sedangkan mitos sendiri memiliki arti suatu tradisi lisan yang terbentuk di suatu masyarakat dan dipercayai bahwa itu benar-benar terjadi (Pramulia et al., 2022). Selain itu, mitos juga didefinisikan sebagai bentuk transmisi lisan, sebuah pemikiran, bentuk kepercayaan, tradisi, adat-

istiadat, kesenian yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya (Misranita et al., 2024). Sedangkan tradisi didefinisikan (Putra, 2018) adalah bentuk kesamaan yang berwujud material ataupun gagasan dari kehidupan terdahulu, tetapi hal tersebut masih dilakukan hingga saat ini, tidak hilang ataupun rusak.

Mitos memiliki peran antara lain sebagai penyeimbang kebudayaan, memberikan petunjuk hidup bagi manusia, sebagai pengesahan segala aktivitas budaya, sarat akan makna kehidupan, serta menjelaskan berbagai hal di luar nalar manusia melalui aspek supranatural. (Cahyadi, 2019) Dalam artikelnya, dijelaskan bahwa mitos tergolong ke dalam sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat serta penyebarannya dari mulut ke mulut, secara turun-temurun sebagai kearifan yang hidup hingga saat ini dan sulit untuk digeser keberadaannya karena sudah melekat pada masyarakat itu sendiri. Salah satu bentuk realitas mitos yang bertahan hingga kini adalah mitos-mitos yang ada pada situs bersejarah dan sakral. Situs tersebut bernama Situs Petirtaan Candi Jolotundo. Situs ini terletak di Lereng Gunung yang bertempatan di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto (Derisma, 2024). Situs Petirtaan Candi Jolotundo bukan hanya sekadar bangunan arkeologis, tetapi juga menyimpan banyak mitos yang masih dipercaya oleh masyarakat. Salah satu keistimewaannya adalah adanya sumber air yang dipercaya mampu memberikan keberkahan dan kesucian. Untuk itu, masyarakat memanfaatkan airnya, selain dikonsumsi, juga untuk ritual menyucikan diri. Sesuci diri merupakan ritual diri sendiri dengan tujuan hanya kepada Tuhan menurut agama masing-masing (Rafsanjani, 2018).

Situs ini disebut sebagai peninggalan Prabu Airlangga, yaitu tempat pertapaannya. Namun, diketahui bahwa situs petirtaan tersebut dibangun oleh Kerajaan Wangsa Isyana (keturunan Mpu Sindok). Sebagaimana ditulis pada prasasti relief di dinding selatan candi yang bertanggal 899 Saka (977 M), jauh sebelum kelahiran Airlangga pada 990 M. (Sulistyo et al., 2018). Meskipun demikian, masyarakat umumnya menganggap situs tersebut sebagai warisan kerajaan Kahuripan yang didirikan Prabu Airlangga. Dapat dikatakan demikian karena letak kerajaan yang berdekatan; selain itu, kepemimpinan Prabu Airlangga yang begitu baik sehingga masyarakat menjadikan Prabu Airlangga sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh. Hal tersebut sejalan dengan Suanti & Lestari (2020) kerajaan Kahuripan yang dipimpin oleh Prabu Airlangga: rakyatnya begitu makmur.

Terdapat upacara khusus yang menjadi tradisi masyarakat dan dilakukan secara turun-temurun di lokasi Situs Petirnaan Jolotundo sebagai representasi mitos, yaitu Ruwat Sumber Jolotundo. Ruwat sendiri memiliki arti pembersihan atau penyucian, sedangkan masyarakat Dusun Jolotundo percaya bahwa jika ruwat atau penyucian tidak dilakukan, maka sumber mata air akan kering. Untuk itu, Ruwat Sumber Jolotundo dilakukan sebagai upaya untuk menangkal hal buruk atau musibah yang terjadi dan supaya sumber air bisa terus diambil manfaatnya dan keberkahannya. Dalam penuturan Ketua Adat Dusun Seloliman yang kerap disapa dengan Mbah Jari, beliau mengatakan jika terdapat tujuh mata air yang berada di Dusun Seloliman. Tujuh mata air tersebut yang digunakan dalam upacara ruwatan masing-masing memiliki nama yang berbeda-beda. Di antaranya: 1) Sumber Suci Jolotundo, 2) Sumber Suko, 3) Sumber Maron, 4) Sumber Putri, 5) Sumber Putra, 6) Sumber Bagong, 7) Sumber Luh. Ketujuh sumber air tersebut merupakan sumber utama yang digunakan dalam upacara Ruwat Sumber Jolotundo.

Ruwat Sumber Jolotundo menggunakan berbagai alat dalam prosesinya, antara lain: 1) *ubo rampen*, 2) *sesaji*, 3) *sandingan*. *Ubo rampen* sendiri terdiri dari berbagai alat kebutuhan wanita, *sesaji* berisi komponen-komponen yang digunakan dalam ritual seperti kendi, bunga-bunga, dupa dan kemenyan, sedangkan *sandingan* terdiri dari berbagai jenis tumpeng-tumpengan, antara lain tumpeng nasi putih, nasi kabuli, jajanan pasar, dan lain sebagainya yang memiliki fungsi sosial maupun spiritual. Masyarakat secara bergotong-royong berpartisipasi dalam acara tersebut, baik masyarakat sekitar Jolotundo maupun masyarakat dari luar daerah atau kota. Mereka semata-mata mengharap keberkahan dari berbagai tumpeng dan air dari tujuh sumber yang sudah didoakan oleh ketua adat. Selain itu, tradisi ruwatan merupakan perwujudan rasa syukur dan penghormatan kepada para leluhur yang diyakini telah menjaga kelestarian sumber mata air serta kesejahteraan warga. Dalam setiap ciri memberikan simbol atau makna untuk budaya, yang bukan hanya konteks bahasa melainkan yang direpresentasikan dalam bentuk pakaian adat, arsitektur, dan adat istiadat yang memiliki keberagaman (Natasari, 2021). Dengan demikian menunjukkan jika mitos bukan suatu penanda keberadaannya, tetapi mitos itu yang akan menyampaikan pesan itu sendiri (Istianah Puspitasari, 2025).

Prosesi Ruwat Agung Sumber Jolotundo terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu prosesi ritual *Suguh Sukur* yang dipimpin oleh ketua adat serta tokoh-tokoh dari berbagai agama. Dalam tahap ini, berbagai sesaji dan *Ubo Rampen* digunakan sebagai persembahan kepada sang

pencipta dan leluhur dengan makna yang mendalam. Tahap kedua, prosesi pengambilan air dari tujuh sumber mata air yang berbeda kemudian dimasukkan ke dalam kendi-kendi yang telah disiapkan. Tahap ketiga yaitu prosesi kirab budaya atau *arak-arakan* sebagai puncak dari prosesi ruwatan. Kirab ini dilakukan dengan berjalan dari bawah mata air menuju dataran tinggi tempat mata air Jolotundo, dengan membawa berbagai kendi berisi air dan tumpeng, yang dibawa oleh masyarakat dengan mengenakan berbagai baju adat Jawa khas kerajaan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat masih sangat menghormati para leluhur dan menjadikan hal tersebut sebagai identitas budaya lokal. Sebagai mana yang telah dikemukakan oleh (Pradipta, 2022) kirab merupakan kegiatan sakral yang berfungsi sebagai hiburan serta suatu ritual yang membawa keberkahan bagi masyarakat. Kirab termasuk ke dalam tradisi penting bagi masyarakat. Untuk itu, tradisi tersebut masih lestari. Hal itu dikarenakan tradisi merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang masih dilakukan dan dilestarikan sampai saat ini (Pamuji, 2019).

Dalam prosesi ruwatan serta perangkat-perangkat simboliknya, berpuncak pada kegiatan arak tumpeng dan penyatuan tujuh sumber air yang dilakukan oleh ketua adat setempat. Dengan disertai doa-doa, berbagai sajian tumpeng dan sumber air, masyarakat berbondong-bondong membawa air penyatuan dan berbagai tumpeng tersebut. Mereka meyakini bahwa hal tersebut membawa keberkahan bagi mereka. Dalam kerangka semiotika, fenomena tersebut bukan hanya sebuah mitos yang hidup dalam kalangan masyarakat semata. Tetapi mitos hadir sebagai sistem tanda yang berisikan berbagai makna dalam membentuk realitas sosial masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Maida & Suryaman (2023), fenomena sosial, baik masyarakat maupun kebudayaan, merupakan suatu tanda. Semiotika Roland Barthes merupakan pendekatan yang relevan digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini berfokus pada pemaknaan yang terdapat pada simbol-simbol serta mitos yang terdapat dalam prosesi Ruwat Agung Jolotundo. Melalui sejumlah data yang telah diambil, telah ditemukan berbagai alat dan simbol dari prosesi tersebut. Teori Barthes dinilai sesuai digunakan dalam penelitian deskriptif tentang mitos, karena berisi penjelasan detail dan relevan dengan teori semiotika lain seperti semiotika Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce (Rahayu, 2024).

Barthes menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam analisis makna, yaitu (1) denotasi, (2) konotasi, dan (3) mitos. Dari data-data yang telah diambil, kemudian dianalisis dengan menggunakan aspek semiotika menurut Roland Barthes, yaitu denotasi, makna yang

sifatnya nyata dan objektif sesuai dengan kenyataan atau apa adanya. Konotasi yaitu makna yang muncul dari turunan atas penafsiran makna denotatif. Meskipun demikian, makna konotasi memiliki tanda tertentu yang sesuai dengan pengalaman dan wawasan individu. Dengan demikian, hal ini dapat memunculkan makna baru, yaitu mitos (Wicaksono & Fitriyani, 2021). Mitos berfungsi sebagai narasi budaya yang berisi penjelasan fenomena dunia dan alat bantu masyarakat dalam memahami realitas simbol dan budaya. Dengan kata lain, pendekatan ini dapat dipergunakan untuk mengungkap makna serta pesan yang terdapat pada berbagai simbol yang ada. (Maharani et al., 2024) Barthes menjelaskan dalam teorinya bagaimana makna dapat terbentuk dalam sebuah tanda sehingga dapat dipergunakan sebagai media penyampaian pesan maupun ideologi.

Berdasarkan uraian di atas, telah dijelaskan mitos dalam Situs Petirtaan Jolotundo melalui representasi upacara Ruwat Sumber Jolotundo dengan berbagai perangkat simboliknya. Tetapi dalam kenyataannya, banyak masyarakat, khususnya anak muda, dalam era saat ini yang belum mengerti makna dari berbagai simbol yang dipakai dalam setiap upacara adat dengan benar. Sebelumnya belum diketahui penelitian sejenis dengan objek berupa upacara adat Ruwat Sumber Jolotundo yang ada di Kabupaten Mojokerto, yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Miftakhul Khoiroh Nor Derisma (2024) dalam artikelnya yang berjudul “Menjaga Keaslian dan Kesakralan Situs Candi Jolotundo Trawas Mojokerto” berfokus pada upaya pelestarian nilai kesakralan dan budaya situs. Artikel tersebut menyoroti bagaimana situs tersebut bukan hanya sebagai bangunan bersejarah, tetapi juga sebagai bangunan dengan ruang spiritual yang penuh makna, melalui kajian keagamaan dan budaya. Hal tersebut menjadi pembeda dengan penelitian saat ini.

Data yang digunakan diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan juru pelihara dan ketua adat Dusun Seloliman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna dari simbol-simbol dalam mitos upacara Ruwat Agung Sumber Jolotundo dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Sebelumnya, belum ditemukan penelitian sejenis yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan objek penelitian Ruwat Agung Sumber Jolotundo. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia keilmuan sehingga dapat dipetik manfaatnya oleh pembaca.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu pemaknaan dari berbagai simbol upacara adat berupa ruwatan yang terdapat di Situs Petirtaan Jolotundo, Kabupaten Mojokerto. Metode kualitatif dipilih karena dalam penelitian ini tidak menggunakan angka dan perhitungan dalam analisisnya, hal ini sesuai dengan pendapat Strauss (Anjarsari et al., 2013) bahwa jenis penelitian kualitatif adalah penelitian mengenai segala hal yang tidak menggunakan prosedur statistik atau perhitungan. Sedangkan pendekatan deskriptif digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan secara rinci, sistematis, berdasarkan fakta, serta akurat.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa gambar prosesi dan perangkat upacara. Sedangkan sumber data adalah ketua adat Dusun Seloliman dan juru pelihara situs. Observasi dilakukan dengan datang langsung ke objek penelitian, yaitu Situs Petirtaan Jolotundo. Observasi dilakukan dengan mengamati lokasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan memilih narasumber yang memiliki pengetahuan tentang objek yang dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti memilih juru pelihara situs dan ketua adat setempat dalam menggali data yang dibutuhkan, yaitu apa saja perangkat yang digunakan dalam upacara dan latar belakang situs. Kemudian, dokumentasi dilakukan untuk memperlihatkan data dengan jelas. Tetapi, instrumen penelitian yang paling penting adalah adanya peneliti sebagai pelaku atau kunci utama dalam melakukan penelitian. (Craswell, 2018) peneliti menjadi kunci utama dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan antara lain, (1) Merekam, merekam dilakukan sebagai salah satu langkah pengambilan data pada saat wawancara dengan narasumber (2) Mencatat, mencatat dilakukan pada saat wawancara dilakukan dengan juru pelihara situs dan ketua adat setempat, hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data penting yang diinginkan (3) Pemaknaan, pemaknaan dilakukan setelah mendapat data-data yang dibutuhkan dari narasumber serta mengklasifikasi jenis simbol dalam upacara ruwatan, kemudian di tulis dan dideskripsikan secara rinci dan sistematis (Sudaryanto, 2015).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dalam upacara adat Ruwat Sumber Jolotundo di Kabupaten Mojokerto ditemui berbagai tanda atau simbol yang masing-masing memiliki makna. Berbagai

simbol tersebut memiliki makna-makna yang dapat dijelaskan dengan teori semiotika Roland Barthes, yaitu dengan tiga aspek semiotik: (1) denotasi, (2) konotasi, dan (3) mitos. Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan makna dari berbagai simbol dalam upacara Ruwat Sumber Jolotundo. Hal ini merupakan jawaban atas kekosongan penelitian sebelumnya dengan objek berupa Situs Petirtaan Jolotundo Mojokerto.

A. Dupa



Gambar 1.1 Dupa

Sumber Dokumentasi. <https://www.halodoc.com/artikel/dupa-aroma-dan-manfaatnya-panduan-lengkap-memilih-dupa?srsliid=AfmBOorHI9kXtn3fISCK0veN3aaB0pDCIhEsEmNzobyJ95RTvf4JrqkF>

Dupa digunakan dalam upacara ruwatan di Dusun Seloliman Kabupaten Mojokerto, dupa merupakan salah satu perangkat penting yang digunakan dalam upacara tersebut. Masyarakat menggunakan dupa baik dalam upacara maupun dalam kegiatan keibadahan karena dupa dipercaya memiliki makna yang cukup mendalam.

“Kalau dupa kan dibakar, bentuknya beluk. Itu orang Jawa diartikan bel totok. Totok mana? Totok kersane gusti kang moho kuoso. Jadi menyan dupo artinya begitu. Tapi lewate ya itu totok poro leluhur, ibarate awak dewe minta bantuan” (Mbah Jari, 8 Oktober 2025).

Makna dupa dikaji melalui semiotika Roland Barthes dengan tiga aspek pemaknaan, antara lain: (1) Makna denotasi: *dupa* adalah simbol atau benda wewangian, berbentuk pipih memanjang seperti lidi. (2) **Makna kononasi**, *dupa* merupakan simbol wewangian yang melambangkan kesucian, untuk itu *Dupa* sering digunakan dalam upacara adat maupun kegiatan keagamaan. (3) **Mitos**: *dupa* melambangkan kesakralan dalam suatu prosesi, baik upacara adat maupun kegiatan keagamaan. Dupa melambangkan keharuman dan ketenteraman. Keharuman pada *dupa* diharapkan mampu memberikan keharuman pula pada nama diri dan ketenteraman

diri. Masyarakat Jawa mengartikan dupa dengan sebutan *Bel-Totok*. Bel merupakan kepanjangan dari kata Beluk atau asap, sedangkan *Totok* berarti sampai. Kata *Bel-Totok* diartikan sebagai asap yang sampai kepada Sang Maha Kuasa. Hal ini karena asap yang dihasilkan dupa arahnya ke atas, yang memiliki makna bahwa asapnya sampai ke Yang Maha Kuasa. Dengan demikian memberikan makna jika semua doa-doa akan cepat tersampaikan kepada sang maha kuasa.

B. Kendi



Gambar 1.2 Kendi
Sumber Dokumentasi Pemerintah Kab. Mojokerto

Kendi merupakan perangkat yang digunakan dalam upacara ruwatan di Dusun Seloliman Kabupaten Mojokerto, kendi merupakan salah satu perangkat penting yang digunakan dalam upacara tersebut. Kendi digunakan dalam upacara Ruwat Sumber untuk menyimpan air dari tujuh sumber mata air, masing-masing kendi berisikan sumber air yang diambil sebagai syarat dalam prosesi penyatuan air.

“Iya betul ngambilnya dari 7 sumber diwadahi kendi terus dibawa ke Jolotundo disatukan dengan arak-arakan. Kendi niku diisi banyu sumber, sumber pitu wau Sumber Suci Jolotundo, Sumber Suko, Sumber Maron, Sumber Putri, Sumber Putra, Sumber Bagong, Sumber Luh. Kendi niku kan ndugi lemah ndame e soko lemah lempung ndugi poro leluhur sampun nyontohi. Mboten wonten sing ndamel keramik, dadose tiang bien niki sederhana. Kendi saget di beto teng pundi-pundi mergine cilik mboten gede kados gentong, tegese nggeh abot kecangking enteng ugi kecanking”. (Mbah Jari, 8 Oktober 2025).

Makna *kendi* dapat dijelaskan dengan teori semiotika Roland Barthes dengan tiga aspek pemaknaan, antara lain: (1) Makna denotasi dari *kendi* adalah sebuah tempat penyimpanan air oleh masyarakat Jawa, terbuat dari tanah liat yang dibentuk dan dibakar sehingga bisa digunakan sebagai tempat menyimpan air. (2) **Konotasi**, *kendi* merupakan tempat yang berisi air suci baik yang bersumber dari mata air ataupun air doa. *Kendi* melambangkan kesakralan, kesucian, dan

kebersihan. **(3) Mitos**, *kendi* mengandung makna kesederhanaan. Kesederhanaan dalam mengendalikan diri manusia, pengendalian terhadap nafsu, tingkah laku dan keserakahan manusia. *Kendi* juga melambangkan *pepunden jati abot bakal kecanking enteng ugi kecanking*, yang berarti yang berat akan terbawa dan yang ringan juga akan terbawa. Dalam hal ini, mengandung ajaran untuk menerima serta menanggung segala konsekuensi hidup dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab.

C. Genthong



Gambar 1.3 *Kendi*
Sumber Dokumentasi Pemerintah Kab. Mojokerto

Genthong merupakan salah perangkat yang digunakan dalam upacara ruwatan di Dusun Seloliman Kabupaten Mojokerto, genthong digunakan dalam upacara Ruwat Sumber sebagai wadah penyatuan air dari tujuh mata air. Kemudian setelah didoai, air tersebut dibagikan kepada masyarakat. Masyarakat percaya bahwa air tersebut mengandung keberkahan yang berlipat ganda karena telah didoai oleh ketua adat dan merupakan air suci penyatuan dari tujuh sumber yang ada sebagai bentuk penyucian.

“sakwancine tuyone diarak melalui kirab budaya wau, disatokno atau disatukan kedalam genthong besar, terus di wacakaken mantra utawi doa-doa damel penyatuan niku wau”. (Mbah Jari, 8 Oktober 2025).

Makna genthong dapat dijelaskan dengan teori semiotika Roland Barthes dengan tiga aspek pemaknaan, antara lain: (1) Makna **denotasi** dari *genthong* merupakan wadah besar untuk menampung air, terbuat dari tanah liat yang dibentuk dan dibakar. **(2) Konotasi Genthong**, melambangkan kekokohan dan kesederhanaan. **(3) Mitos** memiliki arti sebagai manusia yang

berbudi pekerti luhur agar mendapat ketenteraman hidup, perlunya menerapkan kesederhanaan serta kuat dalam menghadapi hidup atau *penguripan*. *Genthong* dalam upacara Ruwat Agung Sumber berfungsi sebagai wadah penyatuan air dari tujuh sumber, yang kemudian didoai oleh ketua adat. Air suci hasil penyatuan tujuh sumber di dalam *genthong* dipercayai masyarakat jika dikonsumsi dapat memberikan keberkahan dan dapat menyembuhkan segala bentuk penyakit.

D. Kembang Telon



Gambar 1.4 Kembang Telon
Sumber Dokumentasi Peneliti

Kembang Telon dalam upacara adat Ruwat Sumber Jolotundo merupakan komponen yang penting, bahkan bukan hanya dalam ritual saja tetapi *Kembang Telon* sering digunakan dalam kepercayaan masyarakat sebagai penyambung komunikasi dengan leluhur ketika beribadah. Maka, *kembang telon* dapat dijelaskan melalui teori semiotika Roland Barthes dengan tiga aspek, antara lain. **(1) Makna denotasi** *kembang telon* adalah tiga jenis bunga, yaitu bunga mawar, bunga kenanga dan bunga kantil. **(2) Konotasi:** *kembang telon* sebagai bentuk keselarasan hidup manusia dengan tuhan, sesama, dan juga alam. **(3) Mitos:** *kembang telon* memiliki fungsi sebagai bahasa ritual untuk mengirimkan doa. Dalam upacara Ruwat Agung, Sumber Jolotundo *Kembang Telon* juga berfungsi sebagai alat komunikasi spiritual permohonan keselamatan dan kebersihan yang digunakan untuk memperlengkap penyucian sumber air.

E. Air Tujuh Sumber



Gambar 1.5 Sumber Air Jolotundo
Sumber Dokumentasi Peneliti

Trawas Mojokerto, khususnya Dusun Seloliman, memiliki berbagai sumber mata air suci yang masih terjaga hingga saat ini. Terdapat tujuh sumber mata air yang disebut sebagai peninggalan sejarah dan memiliki pengaruh di kalangan masyarakat. Sumber mata air yang ada di Dusun Seloliman merupakan peninggalan leluhur yang dipercayai mengandung segudang keberkahan bagi masyarakat, bukan hanya masyarakat Dusun Seloliman, tetapi juga berbagai kalangan masyarakat dari berbagai penjuru yang mempercayai eksistensi dan manfaat dari sumber air tersebut. Untuk itu, demi menjaga kesucian dan kelangsungan sumber mata air, masyarakat sampai saat ini masih melakukan upacara yang disebut Ruwatan. Dalam mitos yang beredar, jika ruwatan tidak dilangsungkan, maka sumber air akan surut.

“Itu peninggalan budaya gitulo. Kalau gak begitu airnya di desa atau sumber petirtaan gak cukup kalau nggak di ruat. Bukan kering tapi sudo misal 100% dadi 50%. Sien wonten kasus tiang deso mbtn ngeruwat mboten eleng ruwatan mergine iwuh pilihan lurah, dadose banyune surut. Nek mboten dilakoni mesti wonten mawon musibah”. (Mbah Jari, 8 Oktober 2025).

Makna genthong dapat dijelaskan dengan teori semiotika Roland Barthes dengan tiga aspek pemaknaan, antara lain: (1) **Makna denotasi** sumber air adalah suatu air yang bersasal dari tempat keluarnya air dan dapat dimanfaatkan makhluk hidup. (2) **Makna Konotasi**, kehidupan, kesucian dan keberkahan yang diberikan oleh sang maha kuasa. (3) **Mitos**: dalam upacara *Ruwat Sumber*, masyarakat percaya bahwa air yang berasal dari tujuh sumber memiliki manfaat dan khasiatnya tersendiri. Air dari tujuh sumber telah ditemukan oleh nenek moyang dan dapat memberikan manfaat, antara lain: memberikan keberkahan, menyembuhkan penyakit, memberikan khasiat awet muda, dan lain sebagainya. Untuk itu, demi menjaga kesuciannya dan

agar tidak surut, masyarakat mengadakan ritual adat berupa ruwatan sebagai wujud penajagaan terhadap peninggalan nenek moyang.

F. Tumpeng

Tumpeng merupakan komponen penting dalam tradisi ruwatan terkhusus pada acara kirab budaya. Tumpeng dalam tradisi Ruwat Sumber Jolotundo terdiri dari beberapa macam, antara lain *Tumpeng Sego Golong*, *Tumpeng Engkung Petek (Ayam)*, *Tumpeng Gunungan Sayur dan Buah-Buahan*, *Tumpeng Jajanan Pasar*. Masing-masing daripada itu memiliki maknanya sendiri yang dipercayai oleh masyarakat sehingga masih terus dibuat sampai saat ini.

“Dadi tumpeng niku kerucut bentukane menuju seng moho kuoso, dadi bukan untuk situs saja bukan. Dadi kabeh kang menentukan moho kuoso”. (Mbah Jari, 8 Oktober 2025).

Mbah Jari menjelaskan bahwa bentuk tumpeng yang mengerucut merupakan simbol dari *Tumujuning Kang Moho Kuoso* yang artinya menuju sang Maha Kuasa. Masyarakat berasumsi bahwa apa pun doa ataupun keinginan yang diminta akan cepat tercapai kepada Tuhan sehingga apa pun harapan akan cepat terkabulkan. Berikut berbagai jenis tumpeng-tumpengan yang ada dalam upacara Ruwat Sumber Jolotundo antara lain:

1) Nasi Golong (*Sekul Golong*)



Gambar 1.6 Nasi Golong

Sumber Dokumentasi <https://rri.co.id/lain-lain/978487/nasi-golong-kuliner-sakral-khas-jawa-sarat-filosofi>

Makna *Sekul Golong* dapat dijelaskan dengan teori semiotika Roland Barthes dengan tiga aspek pemaknaan, antara lain: **(1) Makna denotasi** *Sekul Golong* atau Nasi Golong adalah nasi putih dibentuk bulat atau dikepal seperti bola, baik disusun seperti tumpeng ataupun disajikan

dalam piring. **(2) Makna konotasi:** nasi yang dikepal sebesar kepalan tangan dan disajikan dalam upacara adat. Nasi golong melambangkan kebersamaan dan kebulatan tekad. **(3) Mitos Nasi Golong diartikan dari bahasa Jawa golong-golong yang artinya bersama-sama.** Dengan dibuatnya Nasi Golong, diharapkan mampu memberikan timbal balik berupa rezeki yang beruntun dan tiada habisnya. Sedangkan makna dari kebulatan tekad merupakan lambang dari keinginan bersama di tengah masyarakat. Bagaimana seorang individu mampu mengendalikan dan mengklasifikasikan pikiran, perasaan, nafsu atau kehendak sesuai dengan kebutuhan demi menuju hidup yang mulia.

2) Ayam Engkung (*Inkung Petek*)



Gambar 1.7 *Inkung Ayam*

Sumber Dokumentasi <https://www.tokomesin.com/peluang-usaha-inkung-ayam-dan-analisa-usahanya.html>

Makna *inkung petek* dapat dijelaskan dengan teori semiotika Roland Barthes dengan tiga aspek pemaknaan, antara lain: (1) Makna denotasi ayam ingkung, ayam utuh dengan posisi kepala diikat dan diatur agar tegak, kaki diikat, posisi ayam tengkurap. **(2) Makna Konotasi,** ayam utuh yang digunakan dalam acara-acara sakral sebagai lambang keutuhan dan pengorbanan. **(3) Mitos,** Ayam Inkung bermakna sebuah pengorbanan manusia dalam keluarga. Ayam utuh memiliki makna permohonan kepada Tuhan agar seluruh tekad dan hubungan tetap utuh juga.

3) Tumpeng Gunungan Sayur-Sayuran dan Buah-Buahan



Gambar 1.8 Tumpeng Gunungan Sayur dan Buah

Sumber Dokumentas <https://www.bernas.id/2016/08/124389/20326-makna-dibalik-gunungan/>

Makna *Gunungan Sayur dan Buah* dapat dijelaskan dengan teori semiotika Roland Barthes dengan tiga aspek pemaknaan, antara lain: (1) Makna Denotasi: Tumpeng atau *Gunungan Sayur dan Buah* merupakan tumpukan sayur dan buah-buahan yang disusun tinggi berbentuk kerucut. Berisi aneka sayuran dan buah-buahan hasil bumi. (2) **Makna Konotasi**, bentuk *Gunungan* yang menyerupai tumpeng, yaitu mengkerucut ke atas, memiliki makna keagungan Tuhan Yang Maha Kuasa. (3) **Mitos**: masyarakat mengartikan bentuk gunung yang mengerucut ke atas sebagai simbol menuju sang maha kuasa. Dalam acara Ruwat Agung Sumber Jolotundo *Gunungan* ini diartikan Tumujuning Langit Sapitu, masyarakat berharap doa-doa yang dilangitkan dapat menembus langit ke tujuh dan dengan cepat tersampaikan kepada Tuhan.

4) Tumpeng Jajanan Pasar



Gambar 1.8 Tumpeng Gunungan Jajanan Pasar

Makna tumpeng jajanan pasar dapat dijelaskan dengan teori semiotika Roland Barthes dengan tiga aspek pemaknaan, antara lain: (1) Makna denotasi jajanan pasar merupakan aneka jajanan yang dijual di pasar kemudian dibentuk menjadi gunung mengerucut seperti tumpeng. **(2) Makna konotasi: bentuk gunung** yang menyerupai tumpeng, yaitu mengerucut ke atas, memiliki makna keagungan Tuhan Yang Maha Kuasa. **(3) Mitos:** masyarakat mengartikan bentuk gunung yang mengerucut ke atas sebagai simbol menuju sang maha kuasa. Dalam acara Ruwat Agung Sumber Jolotundo *Gunungan* ini, diartikan sebagai bentuk keselarasan dalam kehidupan. *Jajan pasar* digunakan dengan harapan mampu memberikan kehidupan baru yang lebih baik dan seimbang.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam upacara Ruwat Sumber Jolotundo di Kabupaten Mojokerto, terdapat berbagai perangkat yang digunakan sebagai alat komunikasi serta lambang representasi dari mitos. Berbagai perangkat tersebut memiliki makna tersendiri yang membentuk sebuah mitos. Mitos tersebut hingga saat ini masih dipercayai oleh masyarakat. Dalam teori semiotika Roland Barthes, ia menyatakan bahwa mitos merupakan bentuk ketiga dari pemaknaan sebelum tingkatan pertama denotasi dan tingkatan kedua konotasi. Ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Dari upacara Ruwat Sumber Jolotundo dapat diperoleh berbagai makna mendalam, antara lain: makna kesucian, makna kehidupan, makna kebersamaan, makna penghormatan, pengingat kehidupan, berbagi, kesederhanaan, dan persatuan. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan rujukan sebagai sumber wawasan terkait pemaknaan dalam simbol-simbol yang ada dalam tradisi berupa Ruwat Sumber Jolotundo di Kabupaten Mojokerto.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, N., Suwandi, S., & Mulyono, S. (2013). Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penurut Bahasa Asing Di Universitas Sebelas Maret. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(1), 1–13.
- Cahyadi, R. (2019). Kearifan Lokal Festival Sewu Gandrung Banyuwangi Sebagai Penunjang Literasi Budaya. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 59–66.
- Craswell, J.W. 2018. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Los Angels: SAGE Publications*.
- Derisma, M. K. N. (2024). Menjaga Keaslian dan Kesakralan Situs Candi Jolotundo Trawas Mojokerto. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(2), 143–152.
- Istianah Puspitasari, A. R. (2025). *Mitos dalam cerita rakyat nusantara asuhan murti bunanta: semiotika roland barthes*. 531–546.
- Maharani, S. E., Sunarya, & Zaidah, N. (2024). Mitos dalam Uba-rampe Buka Luwur di Makam Nyai Ageng Ngerang : Kajian Semiotika Roland Barthes. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 2897–2903.
- Maida, K. Al, & Suryaman, M. (2023). Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Dieng : Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Semiotika*, 17(1), 41–53.
- Misranita, Basri, E., & Asmurti. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Tradisi “Haroa” pada Malam Pebahoka. *JISDIK: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 321–331.
- Natasari, N. (2021). Tradisi Panjang Mulud Di Kesultanan Banten Lama. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 25(1), 93–101.
- Pamuji, Joko. (2019). Tradhisi Slametan Baritan ing Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban (Tinting Folklor). *Jurnal Baradha*, 6 (1).
- Pradipta, M. P. Y. (2022). Analisis Prosesi Tradisi Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta. *Jurnal Jempper Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 1(1), 48–55.
- Pramulia, P., Fadhilasari, I., & Rifa’i, A. (2022). Bentuk dan Fungsi Mitos Bujuk Agung Di Bondowoso (Kajian Folklor). *Jurnal Bastra*, 7(2), 378–384.
- Putra, A. (2018). Studi Tipologi Dan Morfologi Palebahan Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi. *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.

- Rafsanjani, Anugerah. 2018. Tinjauan Ekotologi Relasi Manusia dan Alam dalam Tradisi Sesuci Diri di Candi Jolotundo Mojokerto. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*.
- Rahayu, N. F. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Mitos Kampung Salapan Di Desa Gempol Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang. In *FAKULTAS USHULUDDIN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH*.
- Shofiani, A. K. A., Harpriyanti, H., & Diastuti, I. M. (2022). Struktur Mitos Pada Cerita Sendang Senjaya Di Kabupaten Semarang (Struktur Levi-Strauss). *JURNAL BASTRA*, 7(2), 168–175.
- Suanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2020). Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Pers.
- Sulistyo, D. B., Widodo, J. P., & A, A. F. A. (2018). Sejarah Wisata Jolotundo Trawas , Mojokerto Pada 1986-2010. *STKIP PGRI Sidoarjo*.
- Wicaksono, A. R., & Fitriyani, A. H. D. (2021). Analisis semiotik roland barthes pada iklan televisi pertamina edisi ramadan 1442 h. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(2), 155–164.